

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas.

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.¹ Sedangkan pembelajaran adalah suatu system atau proses pembelajaran subyek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajaran dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal.175

² Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep....*, hal.3

Menurut Arends dalam Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁴

Dalam mengajar suatu materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

³ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning.....*, hal.46

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal.133

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi dan prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:⁵

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Menurut Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:⁶

- 1) Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal
- 2) Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan
- 3) Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: ahli dan praktisi

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 6

⁶ *Ibid.*, hal. 8

berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri umum sbagai berikut:⁷

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu;
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu;
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas;
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*), adanya prinsi-prinsip reaksi, system sosial dan system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran;
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang;
- 6) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal.136

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁸

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dan kelompok. Ada unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.⁹

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Cooper dan Heinich dalam Nur Asma menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar ketrampilan kolaboratif dan sosial.¹⁰

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep....*, hal.3

⁹ Agus Suprijono, *Kooperative Learning: Teori....*, hal. 58

¹⁰ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 12

Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dalam satu kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu materi jika mereka saling mendiskusikan masalah dengan temannya.

Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dijelaskan dibawah ini:¹¹

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 244-246

masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar.

d. Ketrampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:¹²

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain;
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide lain;
- 3) Dapat membantu anak meningkatkan kemampuan menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil);

¹² *Ibid.*, hal. 249

- 4) Interaksi selama pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

3. Tinjauan Tentang Model *Number Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model *Number Head Together* (NHT)

Number Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Number Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.¹³

Model belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat satu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor siswa. Teknik ini member kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.¹⁴ Model pembelajaran ini dapat dilakukan disemua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa. Dengan teknik ini mendorong siswa untuk semangat belajar dan saling kerjasama.

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif....*, hal. 62

¹⁴ Isjoni, *pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.113

b. Langkah-langkah Model *Number Head Together* (NHT)

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Number Head Together* ini diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 siswa dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 siswa. Tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Head Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan member jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.¹⁵

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 92

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:¹⁶

1) Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 siswa dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5;

2) Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya;

3) Fase 3: Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim;

4) Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Number Head Together* (NHT)

Model *Number Head Together* (NHT) memiliki kelebihan sebagai berikut:¹⁷

1) Setiap siswa menjadi siap semua;

2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh;

¹⁶ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan.....*, hal. 63

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar.....*, hal. 90

- 3) Siswa yang apndai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
- 4) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi;
- 5) Siswa pandai maupun siswa lemah bersama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif;
- 6) Dengan bekerja secara kooperatif ini, memungkinkan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan;
- 7) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Model *Number Head Together* (NHT) selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan, antara lain:¹⁸

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru;
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru;
- 3) Siswa pandai cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah;
- 4) Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda sehingga membutuhkan waktu khusus.

¹⁸ *Ibid.*, hal.90

d. Teori Belajar yang Mendukung Model *Number Head Together* (NHT)

Teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta yang berkaitan dengan peristiwa. Banyak sekali teori belajar menurut literature psikologi dan para ahli, namun yang paling penting dalam model *Number Head Together* (NHT) teori belajar yang paling mendukung yaitu teori konstruktivisme.

Konsep pembelajaran konstruktivisme adalah bagaimana siswa membangun pengetahuannya sendiri. Inti dari kegiatan pembelajaran ini adalah memulai pelajaran dari “apa yang diketahui siswa”.¹⁹ Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.²⁰ Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar membrikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam dirinya.

¹⁹ Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 36

²⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal.37

Konstruktivisme dikemukakan oleh Giambatista Vico yang lahir pada tanggal 23 Juni 1668 di Naples Italia. Menurutnya manusia dikaruniai kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu alam. Dalam lingkungan yang sama, manusia akan mengkonstruksi pengetahuannya secara berbeda-beda yang tergantung dari pengalaman masing-masing sebelumnya.²¹

Von Glaserfeld dalam Sardiman menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.²²

Konstruktivisme dalam bidang pendidikan dikembangkan oleh dua tokoh. Dua tokoh yang berpengaruh dalam konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1) Konstruktivisme menurut Jean Piaget

Piaget dipandang sebagai ahli psikologi pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar dan dikaitkan sebagai penganut konstruktivisme personal.²³ Piaget menghabiskan waktu lebih dari 50 tahun untuk mempelajari bagaimana anak-anak berfikir dan proses-proses yang berhubungan

²¹ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Metode Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 69

²² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar....*, hal.38

²³ Nur Asma, *Model Pembelajaran....*, hal. 38

dengan perkembangan kecerdasan. Menurut Piaget, anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia sekitarnya.²⁴

Konstruktivisme yang dikembangkan Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan konstruktivisme kognitif. Dari hasil penelitiannya ia mengemukakan teori perkembangan mental anak yang mempengaruhi seseorang dalam merekonstruksi pengetahuannya.

Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkatan kognitif, yaitu:²⁵

- a) Tahap Sensorimotor, perkiraan usia 0-2 tahun;
- b) Tahap Pra-Operasional, perkiraan usia 2-7 tahun;
- c) Tahap Operasional Konkrit, perkiraan usia 7-11 tahun;
- d) Tahap Operasional Formal, perkiraan usia 11 tahun keatas.

Dalam perkembangan itu, perkembangan anak berkembang pelan-pelan dari mulai sensori sampai kepemikiran abstrak. Piaget menemukan bahwa penggunaan operasional formal bergantung pada keakraban dengan daerah subyek tertentu . apabila siswa

²⁴ Udin S. Winataputra, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 6.8

²⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif....*, hal. 14

akrab dengan suatu obyek tertentu, lebih besar kemungkinannya menggunakan operasi formal.²⁶

2) Konstruktivisme menurut Vygotsky

Vygotsky adalah seorang psikologi dari Rusia, berpandangan bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu pembangunan ide-ide baru dan memperkaya kemampuan intelektual siswa. Pembelajaran yang dikembangkan oleh Vygotsky dinamakan konstruktivisme sosial. Teori Vygotsky menyatakan secara tidak langsung, bahwa pengembangan kognitif dan kemampuan untuk mengendalikan tindakan diri sendiri mensyaratkan adanya sistem-sistem komunikasi sosial.²⁷ Ini berarti, pembelajaran menitikberatkan pada interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya sehingga materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa.

Konstruktifisme kognitif dan konstruktivisme sosial keduanya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, namun focus perhatiannya berbeda. Konstruktifisme kognitif menitikberatkan pada individu yang melakukan kegiatan, sedangkan konstruktivisme sosial menitikberatkan antara interaksi dengan individu. Dalam pembelajaran yang ideal pengetahuan yang dibentuk baik secara individual maupun sosial. Dalam dunia pendidikan, ada berbagai model pembelajaran yang dipengaruhi oleh teori konstruktivisme. Salah satu model pembelajaran yang

²⁶ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 8

²⁷ Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 39

menganut teori konstruktivisme adalah *Number Head Together* (NHT).

4. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Al-Qur`an dan Hadits

Secara bahasa al-Qur`an berasal dari kata Qara`a yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan qira`ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Adapun menurut istilah para ulama, Al-Qur`an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya dan ditulis dalam mushaf.²⁸

Jadi kata Al-Qur`an berarti kumpulan/himpunan/bacaan. Arti ini dapat dilihat dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu.*”

Al-Qur`an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara mutawatir, artinya al-Qur`an terjaga dari generasi ke generasi. Ke mutawatir-an al-Qur`an juga menjadikan dalil *qot`i*

²⁸ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur`an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal.1

(pasti). Menurut jumbuh ulama segala berita yang disampaikan secara mutawatir tidak mungkin diragukan lagi keabsahannya. Al-Qur`an terbagi dalam 30 juz, 114 surah, dan kurang lebih 6666 ayat.

Menurut bahasa Al-Hadits artinya *Al-Jadid* artinya baru, *Al-Khabar* artinya berita, pesan keagamaan, pembicaraan. Menurut istilah Al-Hadits adalah pembicaraan yang di riwayatkan atau di asosiasikan kepada Nabi Muhammad. Dapat di katakan suatu yang berupa berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembicaraan, keadaan dan kebiasaan yang berasal dari Nabi Muhammad.²⁹

مَا أَضِيفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا
أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهُ

Artinya:

“informasi atau apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Berupa ucapan, perbuatan, atau persetujuannya, dan sebagainya.”

Dalam pembahasan yang lain Hadits menurut bahasa adalah baru, dekat atau berita. Sedangkan menurut istilah ialah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan.³⁰

²⁹ M.Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta:PT Tiara Wacana,2003)hal.1

³⁰ Muhammad Afif, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008). Hal. 5

Secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadits berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifatsifat, dan perilaku Nabi SAW”. Sementara itu, menurut para ahli usul fikih, hadits adalah “segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara”.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam pertilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt. Ruang lingkup pengajaran Al Qur'an-hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:³¹

1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al Qur'an
2. Hafalan surat-surat pendek
3. Pemahaman kandungan surat-surat pendek
4. Hadits-hadits tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan beramal shaleh.

³¹ Lily Azkiya, *Tentang Pelajaran Al-Qur'an Hadis* dalam <http://www.slideshare.net/HazanaItriya/alquran-hadits-misd>, diakses tanggal 09 Januari 2015

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Al-Qur`an hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur`an dan hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur`an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk:³²

- 1) Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri;
- 2) Pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME;
- 3) Fondasi bagi pendidikan berikutnya.

³² Lee, Isman, *Ruang Lingkup Al-Qur`an HAdits*, dalam <http://lee-isman.blogspot.com/2010/08/analisis-materi-al-quran-hadis-madrasah.html>, diakses pada tanggal 12 Januari 2015

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:³³

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.

c. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur`an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

- 1) Fungsi Al-Qur'an.
 - a) Petunjuk bagi manusia.
 - b) Sumber pokok ajaran Islam.
 - c) Pengajaran bagi manusia.

Fungsi Hadits.

- a) Sebagai penjelas dari Al-Qur'an yang masih bersifat umum.
- b) Memperkuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.

³³ *Ibid.*, hal. 3

c) Menentukan hukum tersendiri.

2) Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur`an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk :³⁴

- a) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur`an dan Hadits;
- b) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur`an-Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan;
- c) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Mata pelajaran Al-Qur`an hadits memiliki fungsi dan tujuan untuk memberi pemahaman tentang materi yang ada didalamnya, dan sebagai petunjuk atau pedoman kehidupan.

d. Pembelajaran Al-Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. *Manusia* terlibat dalam sistempengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi

³⁴ Lativi, *Tujuan dan Ruang Lingkup Al-Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah*, <http://www.paklativi.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-alquran-hadits-madrasah-ibtidaiyah.html>, di akses pada tanggal 12 Januari 2015

buku-buku, papan tulis, dan kapur, gambargrafi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas dan Perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.³⁵

Pembelajaran adalah uapaya guru untuk mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktifitas dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Materi Al-Quran-Hadits juga mendorong tumbuhnya kajian pengembangan bahasa Arab. Al-Qur'an-hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur`an Hadits Madrasah Ibtidaiyah

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.57

Pemahaman ayat dan Hadis hendaknya melibatkan siswa secara bersama-sama (children centred) dengan pendekatan active learning mulai dari proses sampai kepada hasil pemahaman tidak terpaku pada buku pegangan saja. Bahkan hendaknya baik guru maupun murid melepas buku terlebih dahulu atau tutup buku terlebih dahulu setelah selesai pembelajaran baru murid diajak membuka buku bersama dan diajak memperhatikan isi buku untuk memperkuat keterangan yang telah disampaikan. Dengan demikian murid mengerti dan paham pelajaran yang disampaikan. Sistematis pembelajaran al-Qur'an Hadis disajikan secara aktif, misalnya sebagai berikut:

- a) Teks ayat atau Hadis;
- b) Kosakata (mufradât) terbimbing, agar siswa mampu menerjemahkan sendiri;
- c) Terjemahan secara mandiri;
- d) Penjelasan kandungan;
- e) Pelajaran yang dipetik dari kandungan (kesimpulan).

f. Uraian Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadits Materi Surat Al-Qari`ah

Dalam mata pelajaran Al-Qur`an Hadits ada salah satu materi yang membahas tentang surat Al-Qari`ah. Surat ini terdiri atas 11 ayat, tergolong surat *Makkiyyah*, yang diturunkan setelah surat At-Takatsur. Surat ini surat yang ke 101 dalam Al-Qur`an. Nama Al-Qari`ah

diambil dari kata *Al-Qari`ah* (yang mengetok keras), diambil dari ayat pertama. Kemudian nama ini dipakai untuk nama Hari Kiamat.³⁶

Sebab diturunkan surat ini untuk mengingatkan terhadap orang-orang yang tidak percaya terhadap datangnya hari kiamat dan kedahsyatannya. Berikut adalah firman Allah SWT tentang hari Kiamat dalam surat *Al-Qari`ah* ayat 1-11:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ

أَلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا أَلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَذْرَبَكُمْ ﴿٣﴾ مَا
أَلْقَارِعَةُ ﴿٤﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٥﴾
وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا
مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٧﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٨﴾
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٩﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿١٠﴾ وَمَا
أَذْرَبَكُمْ مَا هِيَ ﴿١١﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

“Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

(1) Hari Kiamat,

(2) Apakah hari kiamat itu?

(3) Tahukah kamu hari kiamat itu?

(4) Pada hari itu manusia adalah seperti debu-debu yang bertebaran,

³⁶ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Tafsir Juz `Amma*, (Surabaya: Al-Miftah, 2010), hal. 59

- (5) *Dan gunung-gunung seperti bulu halus yang dihambur-hamburkan*
 (6) *Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,*
 (7) *Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan,*
 (8) *Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,*
 (9) *Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.*
 (10) *Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?*
 (11) *(Yaitu) api yang sangat panas.”*

Kandungan surat Al-Qari`ah adalah kejadian-kejadian hari kiamat, yaitu manusia bertebaran, gunung berhamburan, amal perbuatan manusia sitimbang dan dibalas, jika manusia mempunyai timbangan kebaikan yang berat maka akan mendapatkan kehidupan yang baik, sebaliknya jika manusia memiliki timbangan kebaikan yang ringan maka akan mendapatkan balasan yaitu neraka Hawiyah (neraka yang sangat besar nyala apinya).³⁷

5. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas

³⁷ *Ibid.*, hal 61

belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Ciri-ciri kegiatan belajar yaitu:³⁸

- 1) Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara actual maupun potensial.
- 2) Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.

Prestasi belajar anak adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan dari beberapa pengertian-pengertian prestasi belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai siswa atau tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:³⁹

- 1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan

³⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Srategi Belajar.....*, hal. 19

³⁹ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 181

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

Selanjutnya, bila siswa mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya

rata-rata berpendidikan tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak berpendidikan dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

6. Penerapan Model *Number Head Together* (NHT) pada Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadits Materi Surat Al-Qari`ah

Dalam model *Number Head Together* (NHT), para siswa bekerja melalui empat tahap (fase). Pendidik perlu mengadaptasikan pedoman-pedoman ini dengan latar belakang, umur dan kemampuan siswa, sama halnya seperti penekanan waktu, tetapi pedoman-pedoman ini cukup bersifat umum untuk dapat diaplikasikan dalam skala kondisi kelas yang cukup luas.

a. Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 siswa dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5;

b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya;

c. Fase 3: Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim;

d. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pada pembelajaran Al-Qur`an Hadits menggunakan model *Number Head Together* (NHT) ini, peneliti mengambil materi surat Al-Qari`ah. Penjabaran tahap-tahap *Number Head Together* (NHT) dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fase 1: Penomoran

Setelah peneliti sedikit member gambaran mengenai materi yang akan dibahas, peneliti membagi siswa kedalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa dan masing-masing kelompok diberikan nomor 1-5. Dalam pembagian

kelompok tersebut siswa dibagi dalam kelompok heterogen. Pembagian kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada di dalam kelas.

b. Fase 2: Mengajukan Pertanyaan

Kemudian peneliti mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Siswa secara seksama mendengarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

c. Fase 3: Berpikir Bersama

Siswa memulai memikirkan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti. Kemudian siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban dalam satu tim.

d. Fase 4: Menjawab

Peneliti memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya dipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Sehingga semua siswa dapat mengetahui jawaban dari masing-masing kelompok. Setelah itu peneliti bersama siswa menyimpulkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Sehingga semua siswa dapat mengetahui jawaban tersebut.

Dengan menggunakan model *Number Head Together* (NHT) ini, diharapkan muncul kerjasama yang baik antar siswa, saling membantu

satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar.

Materi surat al-Qari`ah merupakan topik dalam Al-Qur`an Hadits yang memegang peranan penting sebagai konsep dasar dalam memahami tentang hari akhir atau hari kiamat yang nantinya pasti akan terjadi. Materi surat Al-Qari`ah kelas III semester II ini mencakup beberapa cara mengimani hari kiamat dan balasan-balasan apa yang diterima oleh manusia atas perbuatannya yang dilakukan di dunia.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar yang maksimal dalam peningkatan tersebut. Dalam penelitian terdahulu dengan menerapkan Model *Number Head Together* (NHT) banyak ditemui dalam mata pelajaran umum dan agama, yaitu diantaranya:

1. Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh

siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Number Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

2. Ika Rohmati dalam skripsinya berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model *Number Head Together* (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 36,66% (sebelum diberi tindakan) menjadi 58,58% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 93,33% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Number Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.⁴⁰

Dari kedua uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam table 2.1 berikut:

⁴⁰ Ika Rohmati, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2014)

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Siti Masrurroh: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karangany Trenggalek Tahun	1. Menerapkan model <i>Number Head Together</i> (NHT) 2. Meningkatkan prestasi belajar	1. Mata pelajaran IPA, sedangkan peneliti ini Al-Qur`an Hadits 2. Subyeknya kelas IV, sedangkan peniliti kelas III 3. Lokasi di MIN Kayen Karangany Trenggalek, sedangkan penalitian ini di MI Pulus Nurul Huda Nglegok Blitar 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penilitian ini 2014/2015
<i>Lanjutan Tabel 2.1</i>		
Ika Rohmati: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model <i>Number Head Together</i> (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung	1. Menerapkan <i>Number Head Together</i> (NHT) 2. Fokus pelajaran agama	1. Mata pelajaran Aqidah Akhlak, sedangkan penelitian ini Al-Qur`an Hadits 2. Tujuan meningkatkan hasil belajar, sedangkan penelitian ini meningkatkan prestasi belajar 3. Lokasi di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung, sedangkan penelitian ini di MI Plus Nurul Huda Nglegok Blitar 4. Tahun ajarannya 2013/2014, sedangkan penelitian ini 2014/2015

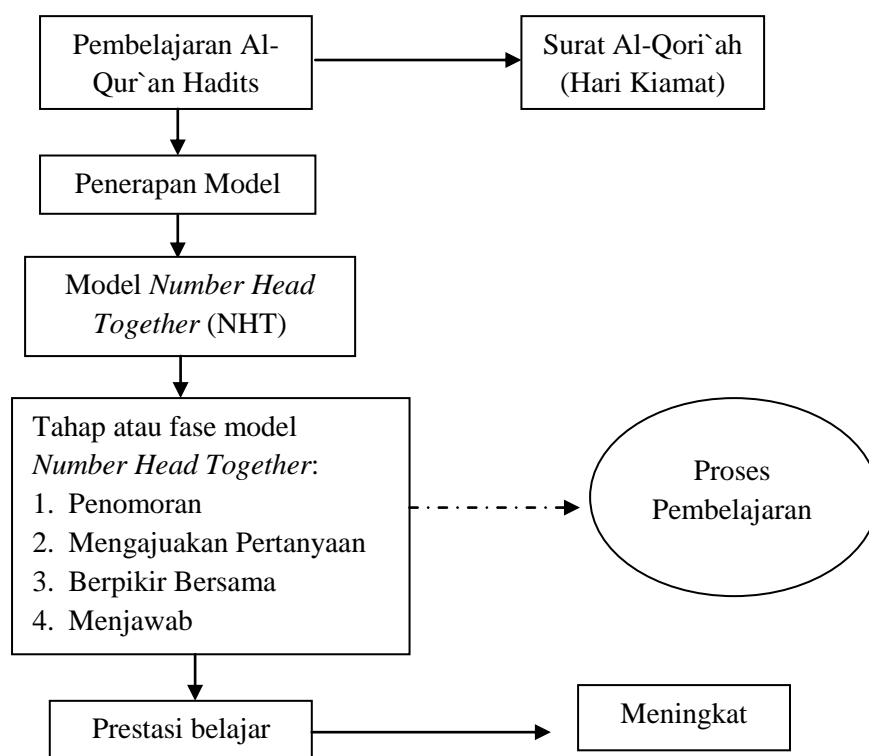
Dari data tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model *Number Head Together* (NHT) untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian berbeda. Meskipun dari penelitian terdahulu ada yang tujuan penelitian yang hendak dicapai sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, akan tetapi mata pelajaran, subyek, lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan Model *Number Head Together* (NHT), namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu pada siswa kelas III MI Plus Nurul Huda Ngelegok Blitar, sedangkan mata pelajaran yang digunakan yaitu Al-Qur`an Hadits materi surat Al-Qari`ah dan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti menggambarkan melalui bagan dikutip dari ada gambar 2.1.⁴¹

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



⁴¹ *Ibid*, hal. 44

Melalui pengamatan di kelas, pembelajaran Al-Qur`an Hadits terasa monoton, menggunakan model pembelajaran tradisional, sedangkan prestasi belajar siswa rendah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model *Number Head Together* (NHT) dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur`an Hadits pada materi surat Al-Qari`ah. Penerapan model *Number Head Together* (NHT) melalui 4 fase, yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab.

Model *Number Head Together* (NHT) merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai fasilitator, sehingga dicapai prestasi belajar yang sesuai tujuan. Dalam pembelajaran diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton serta prestasi belajar Al-Qur`an Hadits siswa juga akan meningkat.